

Seri
Jataka

TALES OF THE
BUDDHA'S
FORMER LIVES

MOUNTAIN BUCK AND VILLAGE DOE

Rusa Gunung
dan Rusa Desa

DA
04

Pembaca Yang Terkasih dalam Dhamma,

Jika Anda ingin berdana untuk penerbitan buku ini maupun buku-buku Dhamma serta CD terbitan Dhammavihari Buddhist Studies lainnya untuk dibagikan secara cuma-cuma, sehingga lebih banyak orang yang dapat tersentuh oleh indahnya Dhamma serta terinspirasi untuk menjalani hidup yang bahagia dan berarti, mohon dapat memfotocopy lembar dana/sponsorship yang ada di akhir buku ini, isilah data-data Anda dan kirimkan kembali kepada kami, atau Anda dapat mengisi data Anda melalui website kami : <http://dhammavihari.or.id/>

“Dana Dhamma melampaui seluruh Dana”



Pemberian Dhamma mengalahkan segenap pemberian lainnya,

Rasa Dhamma mengalahkan segenap rasa lainnya,

Kegembiraan dalam Dhamma mengalahkan segenap kegembiraan lainnya,

Orang yang telah menghancurkan nafsu keinginan akan mengalahkan segenap penderitaan.

◆◆◆ (Dhammapada 354) ◆◆◆

Buddhasāsanam ciraṃ tiṭṭhatu (Semoga Ajaran Buddha bertahan lama di bumi)

MOUNTAIN BUCK AND VILLAGE DOE

Rusa Gunung dan Rusa Desa

Judul Asal : Tales of the Buddha's Former Lives,
Mountain Buck and Village Doe

Adaptasi Cerita : Esther Thien

Penerjemah : Clesia Margaretha

Editor : Feronica Laksana

Illustrator : Vincent Alfred

Penerbit Asal : Kong Meng San Phor Kark See Monastery

Hak Cipta Terjemahan Indonesia:

Dhammavihari Buddhist Studies

Rukan Sedayu Square Blok N 15-19,
Jl. Outer Ring Road, Lingkar Luar, Jakarta Barat 11730

☎ 0857 8280 0200 | 0812 8630 3000

✉ yayasandhammavihari@gmail.com

Facebook Dhammavihari Buddhist Studies


Instagram dhammaviharibuddhiststudies

YouTube Dhammavihari Buddhist Studies

🌐 www.dhammavihari.or.id

Cetakan: 1, Juli 2017





Long ago, in northern India, there was a herd of village deers. They were used to being near villages for they grew up there. They knew they had to be very careful around humans, especially during harvesting time, when the crops were tall. For the farmers trapped and killed any deer who came near.

Dulu, di utara India, ada kawanan rusa desa. Mereka terbiasa berada di dekat desa karena mereka tumbuh di sana. Mereka tahu bahwa mereka harus sangat berhati-hati di sekitar manusia, terutama selama waktu panen, ketika hasil tanaman sudah tinggi. Karena pada saat itu para petani akan memerangkap dan membunuh rusa mana pun yang datang mendekati.

To protect themselves, the village deer would stay in the forest all day long during the harvesting season. They only ventured near the borders of the village in the middle of the night. One of these was a beautiful young doe. She had soft reddish-brown fur, a fluffy white tail and big wide bright eyes.

Untuk melindungi diri mereka sendiri, rusa desa akan tinggal di hutan sepanjang hari selama musim panen. Mereka hanya akan berjalan di dekat perbatasan desa di tengah malam. Dari kawanan ini, ada rusa betina muda yang cantik. Ia memiliki bulu lembut yang berwarna coklat kemerahan, ekor putih lebat dan mata bersinar yang besar lebar.

During this particular season, a young mountain buck strayed into the same forest. One day, he saw the beautiful young doe, and was deeply attracted to her immediately.

He didn't know anything about her. But he was infatuated with her, captivated by her reddish-brown fur, fluffy white tail and her big bright eyes. He even dreamed about her, although she did not know he existed!

Pada musim tersebut inilah,

seekor rusa gunung muda tersasar ke dalam hutan yang sama. Suatu hari, ia melihat rusa betina muda yang cantik, dan langsung sangat tertarik padanya. Ia tidak tahu apa pun tentangnya. Akan tetapi ia tergila-gila padanya, tertarik oleh bulu coklat kemerahannya, ekor putihnya yang halus dan matanya yang besar dan terang. Ia bahkan bermimpi tentangnya, walaupun si rusa betina itu bahkan tidak tahu dia ada!

A few days after the young mountain buck had set his eyes on the beautiful doe, he decided to introduce himself. He walked out to where she was grazing, and began to speak: "Oh my sweet beauty, one who is as lovely as the stars and as bright as the moon, I confess to you that I am deeply"

Beberapa hari setelah rusa gunung yang muda itu memandang rusa yang cantik itu, ia memutuskan untuk memperkenalkan diri. Ia berjalan keluar ke arah si rusa betina yang sedang makan rumput, dan mulai berbicara: "Oh, cantik manisku, yang secantik bintang, dan seterang rembulan, aku mengaku padamu bahwa aku sangat"



Just then the young buck's hoof got caught in a root, he tripped and fell, and his face dropped into a mud puddle! The pretty village doe was flattered, so she smiled. But deep inside, she thought this mountain buck was really rather silly!

Tepat pada saat itu kuku si rusa itu terperangkap dalam akar, ia tersandung dan jatuh, wajahnya masuk ke genangan lumpur! Rusa desa betina yang cantik tersanjung, jadi ia tersenyum. Akan tetapi jauh di dalam hatinya, ia merasa bahwa si rusa gunung ini sebenarnya sedikit bodoh!



Meanwhile, unknown to the deer, a clan of tree fairies who lived in the forest had witnessed everything - from the first time the mountain buck caught sight of the doe and his secret admiring from afar to his present clumsy fall into the mud puddle. "What fools these dumb animals are!" the fairies laughed. But there was one who did not laugh. "I fear this portends danger to this young fool!" he said.

Sementara itu, tanpa diketahui oleh rusa-rusa itu, sekumpulan peri pohon yang tinggal di hutan telah menyaksikan segala sesuatunya - sejak pertama kali rusa gunung itu mencuri pandang rusa betina dan bagaimana ia mengaguminya diam-diam dari jauh hingga saat dengan cerobohnya ia terjatuh ke dalam lumpur. "Betapa bodohnya binatang-binatang ini!" para peri tertawa. Akan tetapi ada satu yang tidak tertawa. "Saya takut bahaya akan terjadi pada si rusa muda naif ini!" katanya.

The young buck was a little embarrassed, but he did not see how this could be dangerous to him. From then on, he followed the doe wherever she went. He kept telling her how beautiful she was and how much he loved her. She didn't pay much attention to him.

Rusa jantan muda itu sedikit malu, tetapi ia tidak melihat bagaimana hal ini bisa berbahaya baginya. Sejak saat itu, ia mengikuti rusa betina itu ke mana pun ia pergi. Ia terus menceritakan padanya betapa cantiknya dia dan betapa ia mencintainya. Si rusa betina tidak terlalu memberikan perhatian padanya.



Then night came,

*and it was time for the doe to go down to the village.
The people who lived along the way knew the deer
would pass by at night. They set traps to catch them.*

*That night, a hunter waited,
hiding behind a bush.*

Kemudian malam pun tiba,

*dan itu adalah waktu bagi si rusa betina untuk turun ke desa.
Orang-orang yang tinggal di sepanjang jalan tahu bahwa
kawanan rusa-rusa akan lewat pada malam hari.
Mereka memasang perangkap untuk menangkap mereka.*

*Malam itu, seorang pemburu menunggu,
bersembunyi di balik semak belukar.*



Carefully, the village doe set out. The mountain buck, who was still singing praises to her, went right along with her.

She stopped and said to him: "My dear buck, you are not accustomed to be around villages. You don't know how dangerous human beings are. The village, and the route to it, can bring death to a deer even at night. Since you are so young and inexperienced (and foolish, she thought to herself), you should not come down to the village with me. You should remain in the safety of the forest."



Dengan hati-hati, rusa desa keluar. Si rusa gunung, yang masih melantunkan pujiannya kepada si rusa betina, pergi bersamanya.

Si rusa betina berhenti dan berkata padanya: "Rusa sayang, kamu tidak terbiasa berada di sekitar desa. Kamu tidak tahu betapa berbahayanya orang-orang di sana. Desa dan jalan menuju ke sana, dapat membawa kematian bagi seekor rusa, bahkan di malam hari. Karena kamu begitu muda dan tidak berpengalaman (dan bodoh, demikian pikir rusa itu), kamu sebaiknya tidak turun ke desa denganku. Kamu seharusnya tinggal dengan aman di hutan."



At this, the tree fairies applauded. But of course, the deer could not hear them.

Terhadap hal ini, peri pohon bertepuk tangan. Akan tetapi tentu saja, rusa itu tidak dapat mendengarnya.



"The young buck paid no attention to the doe's warning. "Your eyes look so lovely in the moonlight!" he said and kept walking with her. "If you won't listen to me, at least be quiet!" she said sternly. He was so mesmerised, that he could not control his mind. But he did finally shut his mouth!

Rusa muda itu tidak memperhatikan peringatan si rusa betina. "Matamu begitu indah di bawah sinar rembulan!" ia berkata dan terus berjalan bersamanya. "Jika kamu tidak mau mendengarkanku, setidaknya diamlah!" kata si rusa betina dengan tegas. Si rusa jantan demikian terpesona, sehingga ia tidak dapat menguasai batinnya. Tapi ia akhirnya benar-benar menutup mulutnya!

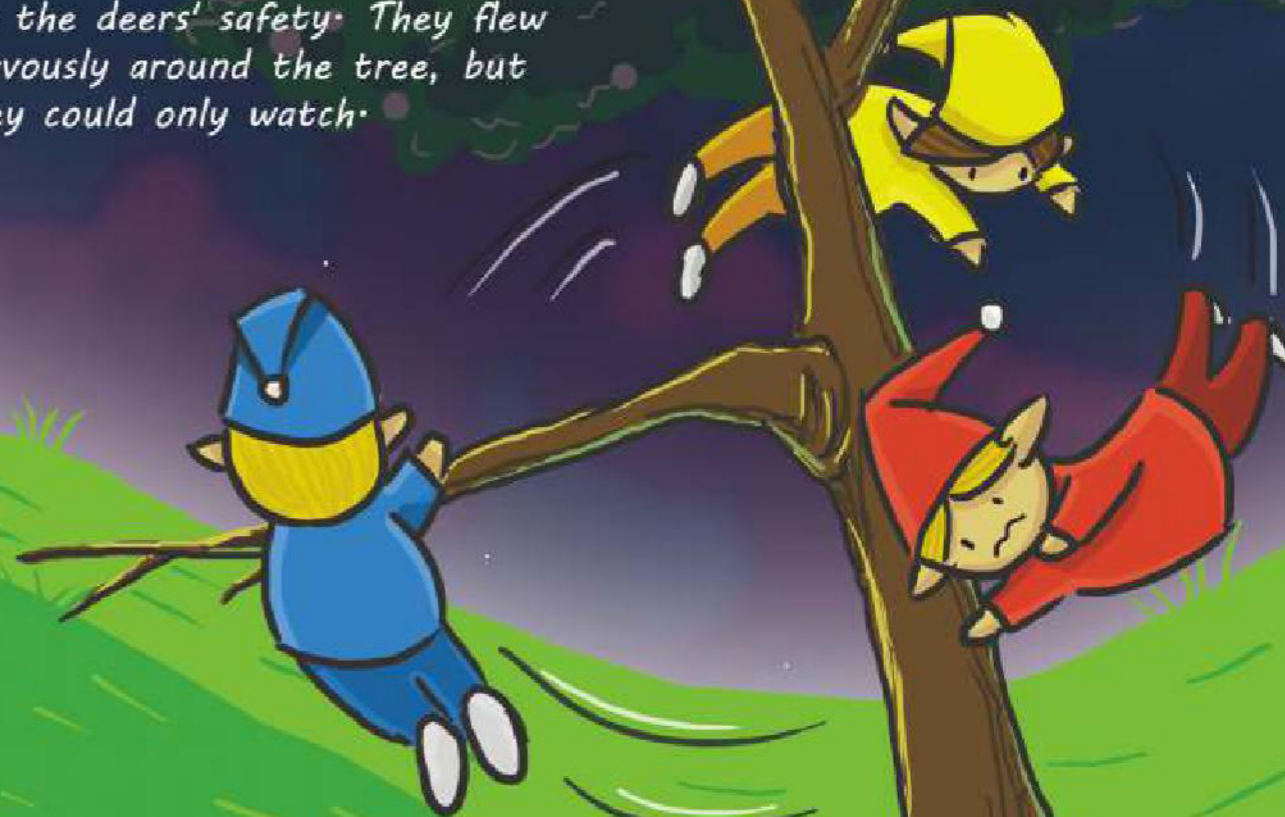


After a while, they approached the place where the hunter was hiding behind a bush.

Setelah beberapa saat, mereka mendekati tempat di mana pemburu sedang bersembunyi di balik semak belukar.



The fairies saw him, and became agitated and frightened for the deers' safety. They flew nervously around the tree, but they could only watch.



Para peri melihatnya, dan menjadi gelisah serta takut akan keselamatan rusa-rusa itu. Mereka terbang dengan cemas di sekeliling pohon, tapi mereka hanya dapat melihat.

The doe could smell the scent of the hunter.
She was afraid of a trap.
Anxious for her own life, she let the buck deer went
first while she followed behind.

Si rusa betina dapat mencium bau pemburu.
Ia takut akan jebakan.
Karena cemas akan hidupnya sendiri,
ia membiarkan rusa jantan itu berjalan lebih dulu
sementara ia mengikuti di belakang.



When the hunter saw the unsuspecting mountain buck, he shot his arrow and killed him instantly. Seeing this, the terrified doe turned around and quickly dashed back into the forest.

Retika sang pemburu melihat rusa gunung yang tidak curiga itu, ia menembakkan panah dan membunuhnya seketika. Melihat hal ini, rusa betina yang ketakutan berbalik arah dan dengan cepat berlari masuk kembali ke dalam hutan.



The hunter claimed his kill. He started a fire, skinned the buck, cooked some of the venison and ate it heartily. Then he threw the carcass over his shoulder and carried it back home to feed his family.

Pemburu mengambil hasil tangkapannya. Ia mulai menyalakan api, menguliti si rusa, memasak sebagian daging rusa dan makan dengan penuh nafsu. Kemudian ia memanggul bangkai rusa di bahu dan membawanya pulang untuk memberi makan keluarganya.

When the fairies saw what happened, some of them cried. As they watched the hunter cut up the once noble-looking buck, some of them felt sick. Others blamed the village doe for leading him to his death.

Ketika para peri melihat apa yang terjadi, beberapa di antara mereka menangis. Ketika mereka melihat si pemburu memotong rusa yang tadinya sangat anggun, beberapa merasa sakit. Sebagian menyalahkan rusa desa betina yang mengarahkan si rusa jantan ke kematiannya.



But the wise fairy, who had given the warning earlier said: "It was the excitement of infatuation that killed this foolish deer. Such blind desire brings false happiness at first, but ends in pain and suffering."

Akan tetapi si peri bijak, yang telah memberi peringatan sebelumnya berkata: "Itulah kesenangan dari nafsu indriawi yang akhirnya membunuh si rusa bodoh itu. Nafsu secara membabi buta seperti itu akan membawa kebahagiaan palsu pada awalnya namun berakhir dengan rasa sakit dan penderitaan."



MORAL OF THE STORY :

Infatuation leads to destruction.

MORAL DARI CERITA :

Nafsu akan membawa pada kehancuran.

-- The End --



Donatur Buku Dhamma

| No | Nama | Jumlah | No | Nama | Jumlah |
|----|--------------------|--------|----|--|--------|
| 1 | Andi Wijaya | 10 | 24 | Kosasih + Rosaline | 20 |
| 2 | Benny | 4 | 25 | Livia Joselim | 2 |
| 3 | Cika | 2 | 26 | Melin Tjahjadi | 10 |
| 4 | Donna | 4 | 27 | Melissa Rosbella P | 1 |
| 5 | EF dan YE Melisa | 20 | 28 | Natalia | 1 |
| 6 | Essy Maulani Ichsa | 1 | 29 | Nie Nie | 2 |
| 7 | Feronica Laksana | 20 | 30 | Pelimpahan jasa untuk Alm. Achmat Hadiwijono | 1 |
| 8 | Fery Ferdiansyah | 1 | 31 | Pelimpahan jasa untuk Alm. Gieta Suanda | 5 |
| 9 | Gilbert Richart | 3 | 32 | Reny & Nancy | 20 |
| 10 | Gisella Reiko | 3 | 33 | Reny & Nancy | 2 |
| 11 | NN | 200 | 34 | Rita | 20 |
| 12 | Handi Kurniawan | 20 | 35 | Sam Adhiputera Wij | 2 |
| 13 | Handy Virya Reagan | 4 | 36 | Snowy | 1 |
| 14 | Hendri | 3 | 37 | Susanna Lo | 10 |
| 15 | Henry | 1 | 38 | Teguh Senoadji | 6 |
| 16 | Heru Novianto | 6 | 39 | Titi | 4 |
| 17 | I Gede Aan Noji | 1 | 40 | Welly Suhardi Tjha | 6 |
| 18 | Indra Alirusin | 8 | 41 | Welly Suhardi Tjha | 10 |
| 19 | Indrawati | 3 | 42 | Yohan Salim | 6 |
| 20 | Jimmy Linda | 10 | 43 | Yuke Reni | 1 |
| 21 | Kho Po Cu | 20 | 44 | Yuly & Yely | 3 |
| 22 | Kim Lian | 2 | | | |
| 23 | Kosasih | 4 | | | |

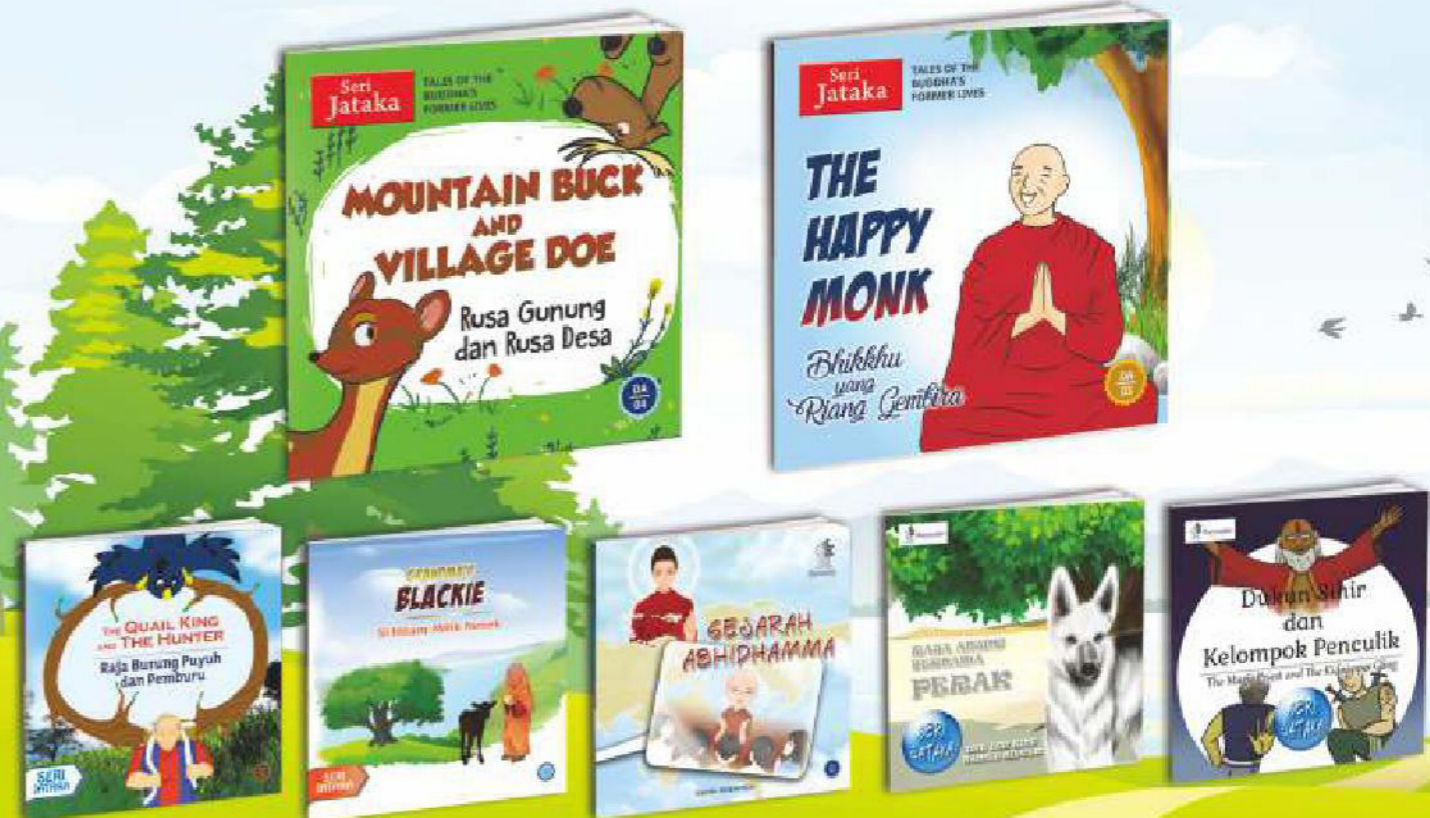
Terima kasih kepada para donatur

Dhammadvihārī Buddhist Studies

Memancarkan
CAHAYA DHAMMA

BUKU CERITA BERGAMBAR

Memupuki
KEBIJAKSANAAN



A One Stop
DHAMMA HOUSE



Dhammānusāri

Dhammānusāri adalah pendidikan Sekolah Minggu DBS yang sistematis, terstruktur dan terbagi dalam beberapa kelas sesuai kelompok umur siswa.



- **Kelas Rāhula**
usia 3 – 4 tahun (playgroup)
- **Kelas Saddhā**
usia 5 – 6 tahun
(taman kanak-kanak)
- **Kelas Viriya**
usia 7 – 9 tahun (kelas 1-3 SD)

- **Kelas Sati**
usia 10 – 12 tahun (kelas 4-6 SD)
- **Kelas Samādhi**
usia 12 – 15 tahun (SMP)
- **Kelas Paññā**
usia 16 - 18 tahun (SMU/K)

Sekolah Minggu diadakan Hari Minggu jam 9.30 - 11.30

Sukhi hontu, saat ini Yayasan Dhammavihari Buddhist Studies (DBS) sedang menyadur beberapa judul Buku Dhamma untuk dibagikan secara cuma-cuma kepada yang membutuhkannya. Untuk itu DBS memberikan kesempatan pada Anda para Saha Dhammika (Pengamal Dhamma) untuk menanam benih kebajikan di ladang yang subur dengan mendanai penerbitan buku-buku Dhamma berikutnya.

Dana kebajikan Anda dapat dikirimkan ke rekening
Yayasan Dhammavihari, Bank Central Asia A/C 6275 1919 18
(mohon tambahkan nilai 3 pada dana Anda, contoh: Rp. 100.003,-).

Bagi yang ingin mendapatkan buku yang didanai, silahkan SMS nama dan alamat Anda ke No.Hp. 0857 82 800 200 atau email ke : yayasandhammavihari@gmail.com.

LEMBAR DANA/SPONSORSHIP BUKU

Nama Donatur :

Pelimpahan Jasa Untuk (Bila ada) :

Alamat :

No. Hp :

Pemberian Dhamma mengalahkan segenap pemberian lainnya,
Rasa Dhamma mengalahkan segenap rasa lainnya,
Kegembiraan dalam Dhamma mengalahkan segenap kegembiraan lainnya,
Orang yang telah menghancurkan nafsu keinginan akan mengalahkan segenap penderitaan.
...♦ (Dhammapada 354) ♦...

Buddhasāsanam ciraṃ tiṭṭhatu (Semoga Ajaran Buddha bertahan lama di bumi)

Dari si Pendongeng kepada Pembaca

Saat kamu membaca atau mendengar cerita-cerita kuno ini, dan berpikir benar tidak ya, Buddha memberikan beberapa saran yang mungkin berguna. Beliau berkata jika kamu mendengar apa yang dikatakan seorang *Bhikkhu*, kamu harus menilai artinya, menimbang atau mempertimbangkannya, dan setelah menyelidiki dan menganalisa jika kamu menemukan hal tersebut masuk akal dan baik serta berguna bagi seseorang maupun semua orang, maka terima dan berbuatlah sesuai dengannya.

Terpujilah Buddha Yang Agung, Mulia, Tercerahkan Sempurna dan mari kita mengikuti Kebenaran.



“Tidak ada kebajikan yang lebih baik daripada hati yang berwelas-asih luar biasa; tidak ada agama yang lebih tinggi daripada pengembangan kebijaksanaan moral.”

- BUDDHA -



Dhammavihari Buddhist Studies

Rukan Sedayu Square Blok N 15-19, Jl. Outer Ring Road, Lingkar Luar, Jakarta Barat 11730

☎ 0857 8280 0200 | ☎ 0812 8630 3000 ✉ yayasandhammavihari@gmail.com

📺 YouTube 📘 Facebook Dhammavihari Buddhist Studies 📷 Instagram [dhammaviharibuddhiststudies](https://www.instagram.com/dhammaviharibuddhiststudies)

www.dhammavihari.or.id